



Implementasi Program P5 Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 2 Bengkalis

Desta Anggraini

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia

destaanggraini1541@gmail.com

Nanda Anisa

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia

danisarx47@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the Implementation of the Project Program to Strengthen Pancasila Student Profiles in the Independent Learning Curriculum in the Formation of Student Character at SMAN 2 Bengkalis. This research is included in the category of qualitative research using a descriptive analysis approach. The data collection technique is carried out through three series of activities, namely observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is the Milles and Huberman model which also summarizes three important points, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the Implementation of the P5 program in the Independent Learning Curriculum in Forming Student Character at SMAN 2 Bengkalis went well. The selection of activity themes is considered capable of growing the six character dimensions listed in the P5 program. This can be proven from the high enthusiasm of educators and students during the project. Both parties work together in the success of the program, especially students who hold the main key to project success.

Keywords: Pancasila Students, Character of Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 2 Bengkalis. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan mengenakan pendekatan analisis deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga rangkaian aktivitas, yakni observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah model Milles dan Huberman yang juga merangkum tiga poin penting, yaitu reduksi data, penyuguhan data serta pengambilan konklusi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 2 Bengkalis berlangsung dengan baik. Pemilihan tema kegiatan dinilai mampu menumbuhkan ke enam dimensi karakter yang tercantum dalam

program P5. Hal ini dapat terbukti dari tingginya gairah pendidik dan siswa selama proyek dijalankan. Kedua belah pihak bekerja sama dalam penyuksesan program, terlebih siswa yang memegang kunci utama keberhasilan proyek.

Kata Kunci: pelajar pancasila, Karakter peserta didik

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sistematis untuk membangun iklim pembelajaran bagi peserta didik dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan tendensi minat dan bakatnya masing-masing (Hasbullah, 2006). Pendidikan juga menjadi parameter dalam mengukur kapasitas manusia yang kelak akan bermuara pada kesejahteraan nasional. Secara ideal, tentunya kondisi yang dicita-citakan ini menuntut pendidikan agar mampu mencetak sumber daya manusia yang bermutu bagi pembangunan bangsa, sehingga dalam mekanismenya pendidikan tidak boleh sekadar bertumpu pada hasil belajar dan mengesampingkan proses belajar yang terjadi pada murid. Di sinilah pendidikan mengenal yang namanya kurikulum.

Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan sebab kehadirannya dijadikan sebagai acuan dalam menjaga stabilitas pembelajaran di sekolah. Hal ini menandakan bahwa penyusunan kurikulum harus berlandaskan pada hasil pemikiran dan penelitian secara mendalam. Terhitung dalam sejarah bahwa Indonesia sudah mengalami 10 kali pergantian kurikulum, mulai dari Kurikulum Rentjana 1947, Kurikulum Rentjana Peladjaran Terurai 1952, Kurikulum Rentjana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 dan suplemen Kurikulum 1999, Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan Kurikulum 2013 (Alhamuddin, 2014). Apabila merdeka belajar ini diterapkan secara masif nantinya, maka kurikulum di Indonesia secara resmi kembali mengalami pembaharuan.

Kurikulum merdeka belajar menjadi sebuah terobosan yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, dengan tujuan mengembalikan pendidikan pada hakikat semula, yakni untuk memanusiakan manusia. Cita-cita tersebut berupaya diwujudkan dengan membagi kegiatan pembelajaran dalam dua poin utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pembelajaran intrakurikuler menghendaki pendidik dan peserta didik agar tidak terkukung dalam aktivitas pembelajaran yang monoton. Peserta didik selaku subjek belajar harus benar-benar mengoptimalkan perannya dan tidak semata-mata menerima informasi dari guru. Sebaliknya, pendidik diberi keleluasaan untuk memilih beragam perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan anak didiknya (Kemendikbud RI, t.t.).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mewadahi para peserta didik untuk berlatih mengupas tuntas fenomena yang terjadi dalam radius sekitarnya. Pada frasanya, inilah yang dinamakan dengan "mengalami pengetahuan." Upaya tersebut

berlangsung dalam tiga rangkaian kegiatan, yakni aktivitas menemukan fenomena atau isu-isu yang sesuai dengan pembelajaran, aktivitas pencarian solusi serta pengaplikasian secara langsung. Peluang dibuka lebar kepada siswa agar dapat menyantap beragam materi dengan tema atau isu-isu penting. Misalnya isu terkait perubahan iklim di bumi, mental health, penolakan terhadap radikalisme, kegiatan wirausaha, teknologi, budaya hingga isu-isu yang menyentuh kehidupan berdemokrasi. Lebih lanjut, pelajar diharuskan mampu untuk mengimplementasikan aksi nyata sebagai penyelesaian dari fenomena tersebut sesuai dengan tahapan belajarnya. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa otomatis dijalankan melalui program P5 ini (Meilani Hartono, 2022).

Adapun penilaian kompetensi siswa tidak lagi mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebab telah digantikan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Apabila KKM digunakan sebagai standar minimal yang harus dipenuhi pelajar agar bisa lulus, maka KKTP hadir dalam membenahi atau mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Apabila KKM berbentuk angka, maka KKTP dapat berupa angka dan deskripsi, sehingga KKTP dinilai lebih cocok bagi kurikulum merdeka yang mengedepankan penilaian holistik terhadap siswa. Keuntungannya ialah pengajar mempunyai otoritas penuh dalam menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran dengan menyelaraskan pada materi dan aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Sejalan dengan pembentukan karakter, tentunya perubahan paradigma ini dimaksudkan agar sekolah tidak semata-mata berpatokan pada hasil akhir tanpa memandang proses belajar sebagai sesuatu yang berarti (Imran Tululi, 2023).

Karakter merupakan identitas setiap individu yang terbentuk dari sikap, pola pikir dan nilai-nilai kesopanan melalui interaksi yang baik antar sesama manusia. Karakter turut menyumbangkan andil pada cara pandang, cara berpikir maupun tindakan seseorang dalam hidupnya. Pernyataan ini secara tidak langsung mengutarakan pentingnya pendidikan karakter bagi suatu negara, bahkan tercatat sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Sejatinya pendidikan karakter adalah perkara familiar di telinga kita, sebab kegiatan ini telah direalisasikan dalam Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa pada tahun 2010 silam. Tidak hanya sampai di situ, kegiatan tersebut dilanjutkan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada enam tahun berikutnya, yakni pada tahun 2016. Persoalan yang muncul berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang belum mampu dimaksimalkan. Faktor yang demikian membuat pendidikan karakter terus diperbincangkan hingga saat ini, termasuk pada program proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang tercantum dalam kurikulum merdeka belajar (Andriani Safitri, Dwi Wulandari, Yusuf Tri Herlambang, 2022).

Peneliti telah melaksanakan wawancara dan observasi bersama segelintir guru P5 di SMA Negeri 2 Bengkalis. Kegiatan ini beralaskan pada obrolan singkat mengenai karakter anak didiknya di sekolah tersebut. Diskusi menjumpai titik temu ketika para pengajar dengan tegasnya mengatakan bahwa masalah karakter adalah persoalan yang tak kunjung selesai untuk dibenahi. Ia semacam PR tak berujung bagi siapapun, khususnya di sini bagi lembaga sekolah yang menyumbangkan andil penting dalam pembangunan moral anak bangsa.

Pendidik menilai bahwa kondisi ini diperparah oleh pandemi Covid-19 yang sempat menjungkirbalikkan beragam sektor kehidupan sebelumnya, sehingga berimbas pada karakter para pelajar. Pendidik mengakui bahwa murid kesulitan untuk berkonsentrasi dalam aktivitas pembelajaran. Mereka terbiasa menerima informasi secara ringkas melalui internet selama pembelajaran daring dilaksanakan. Akibatnya, peserta didik tidak lagi mau mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya lantaran terbiasa dihadahi bombardir informasi secara konstan. Selain itu, kekacauan akibat Covid-19 ini juga membuat peserta didik terpisah dengan lingkungan sehari-hari, sehingga kesannya mereka menjadi abai terhadap perkara-perkara yang terjadi dalam radius sekitarnya.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti kemudian terdorong untuk menyelam lebih jauh perihal bagaimana pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini dalam upaya membentuk karakter pelajar. Harapan dilaksanakannya penelitian ini adalah peneliti dapat mengetahui bentuk kegiatan yang dilangsungkan tenaga pendidik dalam mengaplikasikan profil pelajar pancasila guna membentuk karakter murid di sekolah tersebut.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jalan mengumpulkan data deskriptif yang berbentuk kata-kata dan gambar, bukan dalam format angka-angka. Alasan yang melatarbelakangi pemilihan metode penelitian ini ialah peneliti tidak berusaha untuk menemukan pengaruh pada satu variabel dengan variabel yang lain. Peneliti terdorong untuk mengulik dan melakukan investigasi lebih jauh mengenai fenomena atau persoalan yang dibidik. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif yang mencurahkan dan menjabarkan sebuah persoalan selaras dengan kenyataan yang terjadi di lapangan sehingga diperoleh suatu gambaran yang lengkap dan menyeluruh melalui aktivitas wawancara, observasi pada lokasi penelitian maupun dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah model Milles dan Huberman yang memberi keterangan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dioperasikan secara berulang hingga mendapatkan data yang jenuh. Teknik analisis data model ini terbagi ke dalam beberapa tahap, yakni reduksi data, penyuguhan data serta pengambilan konklusi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan suatu program yang terintegrasi dan tidak tercerai-berai dari kurikulum merdeka belajar untuk membina para peserta didik agar mampu berperilaku selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Program ini diluncurkan untuk menjawab persoalan utama, yaitu generasi seperti apa yang ingin dicetak oleh sistem pendidikan Indonesia. Kompetensi Profil Pelajar Pancasila dapat ditilik dari dua faktor, yakni faktor internal yang berbicara mengenai identitas, ideologi dan cita-cita NKRI serta faktor eksternal yang berhubungan langsung dengan kehidupan bermasyarakat sekaligus tantangan atau godaan hidup dalam lingkup modernitas ini. Harapan pemerintah ialah para pelajar bisa menjadi masyarakat yang tidak tertinggal dari negara lainnya dan tetap demokratis sepanjang waktu (Susanti Sufyadi, dkk, 2022).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menghendaki para pelajar untuk membekali dirinya dengan beberapa *life skill* supaya mereka tidak semata-mata mampu berpikir, tetapi juga mampu menghasilkan. Para murid diperkenankan untuk belajar di luar situasi formal dengan struktur belajar yang lebih fleksibel. Secara sederhana, peserta didik diharuskan untuk terjun langsung ke lapangan dan tidak sekadar mengelola informasi teoritis saja dikepalanya itu. Dengan demikian, maka keterlibatan murid dengan lingkungan yang ada disekitarnya dapat segera dimulai.

Kegiatan yang termaktub dalam program ini dibuat untuk memenuhi keperluan murid, utamanya dalam pembangunan karakter. Hal ini dapat diamati selama proyek itu berlangsung, yang mana demi menelurkan sebuah karya siswa secara otomatis akan terlatih untuk melaksanakan investigasi, menuntaskan persoalan dan mampu memberi keputusan akhir. Adapun pembelajaran jenis ini akan berlangsung sesuai harapan apabila seluruh komponen yang ada di sekolah mampu bahu-membahu. Sebagai subjek, para peserta didik wajib bertanggung jawab menjalankan perannya dan aktif dalam seluruh rangkaian aktivitas hingga tuntas. Sementara pendidik yang *notabene* nya sebagai koordinator dan fasilitator wajib terus memantau dan membantu aktivitas para pelajar. Sekolah menjadi wadah yang mendukung terlaksananya peran-peran di atas dengan cara menyiapkan fasilitas dan lingkungan belajar yang mendukung.

Program P5 dilengkapi dengan beraneka ragam kompetensi yang diformulasikan ke dalam enam butir dimensi. Seluruh dimensi ini memiliki hubungan satu dengan lainnya sehingga pengoperasian program P5 memerlukan perkembangan dari ke enam dimensi yang bersangkutan. Butir-butir dimensi tersebut ialah Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus Berakhlakul Karimah, Berkhebinekaan Global, Bergotong-Royong, Independen (Mandiri), Bernalar Kritis dan Kreatif. Kehadiran dimensi ini berfungsi untuk menjadikan Projek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila sebagai program yang tidak berat sebelah, dalam artian memfasilitasi siswa pada ketiga ranah taksonomi bloom secara merata, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang berfokus pada pembangunan karakter para pelajar (Rizky Satria, dkk, 2022).

Pembangunan karakter di sekolah bermula dari pendidikan berbasis karakter. Selaras dengan tujuan program ini, maka pendidikan karakter menjadi tonggak awal dalam mengendalikan dan membenahi tingkah laku pelajar agar senantiasa mempunyai perangai yang sesuai dengan identitas bangsanya sendiri. Karakter merupakan akhlak, moral maupun budi pekerti yang melekat dalam diri setiap insan. Ia menjadi pembeda antar individu yang terlahir ke dunia ini. Bahkan, budi pekerti dalam pemaknaan tersendiri dapat diartikan sebagai akhlak maupun sikap yang menjadi sumber pertimbangan dua perkara besar, yaitu masalah baik dan buruk serta benar dan salah (Ajriah Muazimah, Ida Windi Wahyuni, 2020). Dengan demikian, karakter sebenarnya dapat mengungkapkan *who are you* atau siapa kita dengan segenap ciri khas yang menyandang kita selama ini (Anita Yus, 2008).

Karakter bertalian erat dengan pendidikan yang diterima setiap individu, mulai dari pendidikan yang terus berlangsung dilingkungan keluarga, pendidikan yang diperoleh melalui lembaga sekolah maupun pendidikan dalam lingkungan masyarakat tempat manusia berbaur. Keruntuhan karakter anak bangsa merupakan kerugian besar yang harus dihadapi oleh peradaban, sebab karakter adalah persoalan mendasar bagi suatu negara yang tak akan selesai begitu saja. Tentunya proses pembentukan karakter berkonsentrasi pada tiga hal, yakni untuk memperkuat ketahanan dan identitas bangsa, memelihara suatu negara dari perpecahan serta menciptakan masyarakat yang berakhlakul karimah (Zubaedi, 2011). Program P5 yang terintegrasi dalam kurikulum Merdeka Belajar merupakan upaya terkini bagi pemerintah untuk terus menyelamatkan karakter para pelajar di tengah arus modernitas yang tak tanggung-tanggung ini.

Pengaplikasian Tema P5

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, Kurikulum Merdeka Belajar telah dijalankan di SMA Negeri 2 Bengkalis sejak tahun ajaran 2022/2023. Kebijakan ini baru diterapkan kepada seluruh kelas X, sementara kelas XI dan XII masih berpedoman pada kurikulum 2013. Selama kegiatan wawancara berlangsung, Bapak Dedi Siswanto yang menjabat sebagai koordinator bidang studi P5 (kelas A dan B) menerangkan bahwa kurikulum ini diwarnai dengan kehadiran sebuah program yang akan membantu para pelajar menuntaskan proyeknya. Program tersebut bernama Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan dijadikan sebagai mata pelajaran dengan memakai konsep pembelajaran terdiferensiasi.

Pembelajaran terdiferensiasi adalah model pembelajaran yang menghendaki para pelajar untuk bekerja dalam format tim, di mana aktivitas-aktivitas yang termuat di dalamnya wajib menyertakan lingkungan sekitar siswa tersebut (Maria Elisabeth, 2023). Dalam keterangan selanjutnya, Bapak Dedi Siswanto menyampaikan pula bahwa program ini dapat memekarkan potensi murid di sekolah asalkan guru mempercayai kemampuan anak didiknya sendiri. Pendidik perlu memberi siswa keleluasaan untuk mengembangkan kreativitas kelompoknya masing-masing. Ketika peserta didik diberikan kemerdekaan dalam belajar, maka kedudukannya sebagai subjek belajar akan tampak jelas dan pelaksanaan kurikulum ini tidak terkesan membual. Selain itu, Ibu Hamidah selaku fasilitator juga menyampaikan bahwa program P5 ini menghendaki para guru untuk betul-betul mahir dan kreatif sebelum menuntut murid melakukan hal yang sama. Maka dari itu, pendidik dan para peserta didik sebenarnya sama-sama belajar beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran berbasis proyek ini.

Program P5 diimplementasikan pada seluruh pelajar kelas X di SMA Negeri 2 Bengkulu dengan total tujuh kelas. Pada alur pelaksanaannya, kegiatan ini tidak terlepas dari bimbingan seluruh pengajar kelas X. Masing-masing kelas dibina oleh 4 orang pendidik P5. Tiga orang pendidik memiliki andil sebagai fasilitator dan satunya lagi bertugas sebagai koordinator murid. Apabila ditotalkan, terhitung ada 28 tenaga pengajar P5 yang bertugas dalam memfasilitasi peserta didik di sekolah itu. Pengesahan tema ditentukan melalui persetujuan antara fasilitator, koordinator, para peserta didik dan wakil kurikulum sekolah. Hal ini bertujuan agar dukungan maupun partisipasi pada pengoperasian program P5 diperoleh secara merata.

Pendidik dan peserta didik mendapatkan peluang yang sama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Di satu sisi, program ini mewadahi para murid untuk bekerja sama dalam format tim. Sementara disisi lainnya, program P5 juga dapat difungsikan sebagai sarana pendidik untuk berkolaborasi dengan sesamanya. Bahkan, guru dan siswa juga perlu saling mencocokkan diri agar aktivitas pembelajaran terkesan lebih seru. Bapak Nofrianto yang menjabat sebagai salah satu fasilitator bidang studi P5 menuturkan bahwa kehadiran seluruh guru P5 pada masing-masing kelas X sangat diperlukan. Sebab masing-masing dari 4 orang pendidik tersebut akan membina 7-10 pelajar. Akan tetapi, jika dalam situasi tertentu seorang guru betul-betul berhalangan hadir, maka beliau diperbolehkan untuk menyesuaikan kembali alokasi waktu mengajarnya pada pertemuan yang akan datang.

Adapun tema yang diusung dalam pengoperasian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dibagi menjadi delapan kategori, di antaranya yakni tema mengenai Kearifan Daerah, Gaya Hidup yang Berkelanjutan, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan serta tema yang membahas tentang Kebekerjaan (Kemdikbudristek, 2022). Berdasarkan

aturannya, seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 2 Bengkalis melangsungkan tema ini pada rentang waktu dua semester pembelajaran. Kearifan Lokal ditetapkan sebagai tema pertama pada semester ganjil. Sementara dalam semester berikutnya, sekolah ini mengambil tema Gaya Hidup Berkelanjutan.

Khususnya pada tema kearifan lokal, beragam pementasan diselenggarakan oleh lima kelas dalam bentuk tari persembahan, tari zapin dan juga pertunjukan adat-istiadat pernikahan di kota Bengkalis. Sementara dua kelas lainnya, yakni kelas A dan B, membawakan tema yang berbeda. Mereka terdorong untuk menghidupkan kembali permainan rakyat Melayu Riau yang bisa dijadikan sebagai pengetahuan tambahan sekaligus tontonan publik. Ide ini berupaya diwujudkan melalui rancangan film dokumenter permainan rakyat Melayu Riau dengan memfungsikan media Youtube sebagai wadah penyalurannya.

Penyelenggaraan film berlangsung dalam kerja sama tim, di mana masing-masing kelas terbagi menjadi 4 tim dan setiap tim beranggotakan 7 orang siswa. Apabila ditotalkan, maka terdapat 8 buah film dokumenter mengenai permainan rakyat Melayu Riau dari kedua kelas yang bersangkutan. Permainan yang akan dibawakan juga beraneka ragam, antara lain permainan congklak, engklek, layang-layang, guli atau kelereng, cob benteng atau petak umpet, permainan lempar selop, tam-tam buku, lompat yeye, nenek kebayang, permainan bambu, permainan kucing-tikus, tepuk gambar, egrang dari tempurung, lu lu cina buta, batu lima maupun permainan pintu gerbang. Masing-masing tim tidak dibebani dengan semua permainan yang baru saja disebutkan, mereka hanya perlu membuat 3 buah permainan saja untuk dipertontonkan.

Terdapat beberapa langkah yang perlu dilalui murid ketika perancangan film dokumenter dilangsungkan. Pada langkah pertama, guru menjabarkan materi P5 terlebih dahulu di ruang kelas layaknya aktivitas pembelajaran rutin. Hal ini berguna supaya terjadi perbincangan dua arah antara guru dan murid mengenai kearifan daerah. Ketika diskusi materi dan pengesahan tema berakhir, peserta didik segera bekerja dalam format tim yang telah disepakati bersama dan mulai melaksanakan tugas. Pada langkah kedua, setiap tim perlu mengumpulkan data atau hal ihwal yang bertalian dengan permainan rakyat yang akan mereka pertontonkan. Sementara pada langkah ketiga, pendidik mulai mengajari setiap tim untuk latihan acting sekaligus teknik perekaman video yang baik. Masing-masing siswa melakoni satu peran, termasuk kameramen yang juga ikut bermain dalam beberapa adegan.

Tahap keempat, yaitu latihan bermain peran. Apabila sebelumnya guru mempraktikkan cara acting yang benar, maka ditahap ini guru membantu dan memantau peserta didik hingga bisa menjiwai setiap peran yang ada. Kegiatan ini tidak bisa langsung dituntaskan dalam satu hari sehingga wajib dilaksanakan secara berulang. Ketika siswa benar-benar telah mampu melakoni perannya, maka ditahap

kelima setiap tim langsung mempraktikkan pembuatan film dokumenter permainan rakyat melayu Riau. Tentunya syuting tidak dilaksanakan secara monoton di satu tempat. Murid bebas menentukan lokasi syuting mereka bahkan di luar perkarangan sekolah. Yang jelas, setiap adegan disatukan ke dalam alur film pada tahap keenam, yakni masa pengeditan video.

Pendidik terus mengawasi kinerja setiap anggota kelompok mulai dari proses syuting hingga pada tahap editing. Semua tim diberi keleluasaan penuh untuk menentukan bagaimana video mereka bisa tampak lebih indah. Baik itu dengan penambahan teks, gaya slide, efek suara dan hal-hal yang dibutuhkan untuk mengemas video dokumenter tersebut. Setelah sesi ini berakhir, maka pada step ketujuh seluruh tim dari kelas A dan B wajib mengumpulkan hasil projeknya itu kepada pendidik P5 untuk segera diabadikan di Youtube. Bahkan tidak hanya sampai di situ, pada tahap kedelapan setiap tim perlu membuat kolase dari film tersebut. Kolase ini merupakan karya seni dua dimensi yang bisa memanjakan mata. Sesuai dengan kehendak dan selera, masing-masing kelompok membuat kolase dan hasilnya nanti dipajang di dinding kelas sebagai bentuk pengabdian karya.

Tahap kesembilan, yaitu penilaian video film dokumenter permainan rakyat Melayu Riau. Koordinator dan fasilitator bidang studi P5 melangsungkan tahap ini dengan dua cara, di antaranya ialah menyiapkan lembaran kertas yang berisi penilaian kinerja anak didiknya, baik secara personal maupun kelompok. Selain itu, guru juga menghendaki agar film tersebut disaksikan oleh seluruh peserta didik kelas X dalam ruangan yang sama. Di sinilah guru mencurahkan komentarnya sebagai penilaian terhadap karya murid. Kegiatan baru berakhir pada tahap kesepuluh, yakni pembuatan laporan. Seluruh tim wajib merampungkan laporan hasil projeknya berdasarkan tata cara dan format yang diinginkan guru. Setelah itu, masing-masing kelompok diberi izin untuk mempresentasikan hasil laporannya di dalam kelas. Kegiatan ini melibatkan partisipasi seluruh murid, karena setiap penampilan tim wajib mendapatkan masukan yang berarti dari peserta didik lainnya.

Adapun tema Gaya Hidup Berkelanjutan diwarnai dengan empat macam kegiatan, antara lain aktivitas memelihara ternak lele di dalam ember, aktivitas bercocok tanam dengan memfungsikan botol bekas, aktivitas pembuatan pupuk organik cair (POC) sekaligus dilanjutkan dengan pembuatan kompos. Tentunya setiap kegiatan diawali dengan paparan materi terlebih dahulu hingga akhirnya seluruh kelompok bisa melaksanakan praktik tersebut secara matang. Pertama, dalam upaya memelihara ternak lele peserta didik perlu menyiapkan segala keperluan timnya. Mereka diharuskan untuk mencari ember bekas untuk dilukis dan diwarnai berdasarkan selera kelompok sembari menunggu kedatangan bibit lele. Usai pewarnaan dilakukan, maka setiap kelompok langsung memasukkan bibit lele ke dalam ember. Proses pemberian makan ikan lele ini berlangsung dalam tiga waktu,

yakni pukul sembilan pagi, pukul tiga sore dan pukul tujuh malam. Khususnya pada malam hari, siswa laki-laki bersemangat hadir untuk memberi makan dan menjenguk bibit ikan lele mereka sebentar.

Aktivitas ternak lele ini membutuhkan rentang waktu yang lumayan panjang, sehingga untuk mengisi kekosongan kegiatan, maka pertemuan berikutnya diteruskan dengan proyek bercocok tanam pada botol-botol aqua bekas. Terdapat dua sayuran yang diperuntukkan dalam proyek ini, yaitu sawi dan salada. Setiap tim patut mencari dan menyiapkan botol-botol bekas untuk dipotong di tengah-tengah bagian lalu diwarnai dengan cita rasa masing-masing kelompok. Pewarnaan ini bermaksud agar proyek tersebut tampak lebih indah dan menarik dari segi visual. Bahkan, peserta didik juga diperbolehkan untuk melukis apapun dengan bebas pada botol tersebut, misalnya saja lukisan kelinci, marmut dan masih banyak lagi. Di sinilah kreativitas kelompok dijalankan dan dinilai oleh guru. Ketika proses pewarnaan sudah usai, maka peserta didik hanya tinggal menanam kedua sayuran tersebut di dalam botol dengan memasukkan tanah secukupnya sekaligus melakukan penyiraman secara rutin.

Setelah kedua proyek tersebut dijalankan, alokasi waktu yang tersisa segera dimanfaatkan guru P5 untuk mengajak anak didiknya membuat pupuk organik cair (POC). Masih dalam format tim, masing-masing pelajar diarahkan untuk membawa satu genggam nasi dari rumah, air cucian beras, ember, gula merah dan gula pasir. Proses pembuatan dimulai dengan memasukkan nasi ke dalam pack up untuk dijamurkan di kelas selama tiga hari. Setelah nasi dijamurkan, maka siswa perlu memasukkan gula merah yang sudah dipotong hingga halus ke dalam ember disusul dengan memasukkan air cucian beras dan diaduk. Setelah itu, nasi yang sudah berjamur itu turut dimasukkan ke dalam ember dan diaduk dengan gula merah tadi. Selama proses pengadukan berlangsung, murid perlu memasukkan gula pasir yang telah disediakan secukupnya. Kegiatan ini selesai ketika pengadukan berakhir dan pupuk organik cair segera dimanfaatkan untuk menyiram sawi dan salada di atas.

Pupuk organik cair yang masih tersisa difungsikan untuk menjalankan proyek terakhir, yakni pembuatan kompos. Setiap kelompok dari kedua kelas yang bersangkutan (kelas A dan B) mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan, antara lain 10 kg goni yang berisi daun kering, pupuk organik cair (POC), tali, ember, galon yang sudah dimodifikasi untuk tempat penyimpanan serta 5 liter air bersih.

Step pertama, peserta didik secara berkelompok perlu menyobek terlebih dahulu dedaunan kering yang bertebaran di sekolah untuk mempercepat masa penguraiannya. Step kedua, peserta didik menyediakan 5 liter air di dalam ember dan memasukkan pupuk organik cair yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya sekitar $\frac{1}{2}$ botol. Step ketiga, siswa perlu merendam daun-daun kering yang telah disobek ke dalam ember yang berisi campuran air bersih dan pupuk organik cair serta mendiampkannya selama 10-15 menit. Step keempat, daun kering yang sudah direndam

langsung dimasukkan ke dalam karung goni dan diikat dengan menggunakan tali. Karung goni tersebut dimasukkan ke dalam galon yang sudah dipotong menjadi dua bagian. Satu potongan difungsikan sebagai tempat penyimpanan goni dan satunya lagi sebagai penutup. Kegiatan ini direkam dan diunggah ke Youtube sebagai bentuk laporan akhir kepada guru P5.

Menilik dari seluruh kegiatan P5 yang telah dioperasikan di sekolah ini, maka dapat dinilai bahwa implementasi program P5 telah direalisasikan dengan baik. Proyek-proyek yang harus siswa tuntaskan membawa mereka ke dalam interaksi yang lebih intens sebagai rekan sebaya sekaligus anggota tim. Peserta didik betul-betul dibimbing untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap aktivitas, sebab guru tidak hanya sekadar menilai kinerja masing-masing kelompok. Secara objektif, pendidik juga akan melakukan penilaian terhadap kinerja muridnya secara personal. Penilaian ini tidak hanya berkutat pada tingkat pemahaman siswa semata. Sekali lagi, program P5 berkonsentrasi pada pembentukan karakter murid berdasarkan ke enam dimensi karakter yang telah ditetapkan.

Perwujudan tiga dimensi pertama, yakni Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkhebinekaan Global serta dimensi Bergotong-Royong tercermin pada upaya setiap kelompok untuk mempertahankan kekompakannya hingga akhir. Sekilas, ini tampak tidak begitu penting untuk diketahui. Akan tetapi, tidak semua orang mampu saling bahu-membahu di tengah perbedaan yang begitu mencolok. Baik itu perbedaan sudut pandang, prinsip, keinginan, latar belakang dan hal-hal semacamnya. Ketika seluruh kelompok terbebas dari egonya masing-masing, maka mereka akan lebih mudah mempertontonkan kreativitasnya dalam bekerja.

Adapun perwujudan dimensi Mandiri tercermin pada kesadaran peserta didik bahwa kinerja mereka secara individu sangat diperhitungkan untuk penyuksesan seluruh kegiatan program P5. Oleh karena itu, meskipun tanggung jawab ini dibebankan kepada kelompok, setiap pelajar tidak menggantungkan proyek kepada beberapa anggota saja. Mereka tetap berupaya untuk mengerahkan tenaga, kreativitas, ide dan penalaran mereka selama kelangsungan proyek. Terakhir, dimensi Bernalar Kritis dan dimensi Kreatif mulai tumbuh ketika proses kegiatan berlangsung. Perwujudannya tercermin dari bagaimana cara setiap tim menyelesaikan proyeknya agar terlihat indah dan mampu menarik mata serta hati para penonton.

D. KESIMPULAN

Implementasi program P5 dijalankan selaras dengan pemberlakuan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Bengkalis pada tahun ajaran 2022/2023. Program ini baru diluncurkan pada seluruh peserta didik kelas X dan bertolak pada upaya untuk membentuk, membangun dan membenahi karakter para pelajar. Aktivitas-aktivitas yang termuat dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terlaksana

sesuai dengan pemilihan tema yang telah disepakati. Dalam prosesnya, sekolah ini mengambil tema Kearifan Lokal sebagai projek awal yang dijalankan pada semester ganjil. Sementara Gaya Hidup Berkelanjutan ditetapkan sebagai tema pada semester berikutnya. Siswa tidak mengerjakan projek secara individual, sebab masing-masing peserta didik bekerja di bawah nama kelompok. Rangkaian aktivitas yang dilalui siswa memunculkan enam butir dimensi karakter dalam kurikulum merdeka belajar. Pada intinya, siswa dibina untuk bertanggung jawab dalam memelihara rasa kekeluargaan dan kekompakan tim, merawat ide-ide dan kemampuan bernalar, meningkatkan kemampuan untuk bersosialisasi serta menumbuhkan independensi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. (2014). "Sejarah Kurikulum di Indonesia," Jurnal Nur El-Islam, Volume 1, Nomor 2
- Elisabeth, Maria. "Pembelajaran Berdiferensiasi: Pengertian, Tujuan, Aspek dan Strategi Pembelajaran yang Berpihak pada Murid." <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id>, diakses pada 26 Maret 2023.
- Hartono, Meilani. (2014). "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka," Desember.
- Hasbullah. (2006). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kemdikbudristek. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Kemendikbud RI. Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, t.t.
- Muazimah, Ajriah., Ida Windi Wahyuni. (2020). "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tarik Upih dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak," Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3(1), 70-76.
- Safitri, Andriani., Dwi Wulandari, Yusuf Tri Herlambang. (2022). "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia," Jurnal Basicedu, (4), 7076-7086.
- Satria, Rizky., dkk. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Sufyadi, Susanti., dkk. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Tululi, Imran. "Tidak Ada KKM di Kurikulum 2022." <https://www.imrantululi.net/berita/detail/tidak-ada-kkm-di-kurikulum-2022>, diakses pada 14 Maret 2023.
- Yus, Anita. (2008). Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup